



**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
PERILAKU MEROKOK REMAJA LAKI-LAKI KELAS 11
DI SMAN DEMAK**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Pencapaian Sarjana Keperawatan

Disusun Oleh

Nama : Dhani Luthfi Hakim

Nim : 30902200074

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME


Saya yang bertanda tangan di bawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika di kemudian hari ternyata Saya melakukan tindakan plagiarisme, Saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada Saya.

Semarang, 13 Januari 2024

Mengetahui,

Wakil Dekan I

Peneliti


Dr. Ns. Sri Wahyuni, M. Kep, Sp. Kep.Mat
NUPTK. 9941753654230092


Dhani Luthfi Hakim
NIM. 30902200074

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul:

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU MEROKOK REMAJA LAKI-LAKI KELAS 11 DI SMAN DEMAK

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Dhani Luthfi Hakim

NIM : 30902200074

Telah disahkan dan disetujui oleh Pembimbing pada:

Tanggal : 1 Desember 2025

Pembimbing,



Dr. Ns. Hj. Dwi Heppy Rochmawati, M.Kep.,Sp.Kep.J.
NUPTK. 0146755656230133

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU
MEROKOK REMAJA LAKI-LAKI KELAS II DI SMAN DEMAK**

Disusun oleh:

Nama : Dhani Luthfi Hakim

NIM : 30902200074

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 31 Desember 2025
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I,

Ns. Wigyo Susanto, M.Kep
NUPTK. 6061761662130163

Penguji II,

Dr. Ns. Hj. Dwi Heppy Rochmawati, M.Kep., Sp.Kep.I
NUPTK. 0146755656230133

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan



Dr. Iwan Ardian, S.KM., S. Kep., M. Kep
NUPTK. 1154752653130093

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
Skripsi, Desember 2025**

ABSTRAK

Dhani Luthfi Hakim

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU
MEROKOK REMAJA LAKI-LAKI KELAS 11 DI SMAN DEMAK**

68 halaman + 5 tabel + 2 gambar + 8 lampiran + xiv

Latar belakang: Masa remaja merupakan fase transisi yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan pencarian identitas diri. Salah satu perilaku berisiko yang sering muncul pada masa ini adalah merokok, yang berdampak negatif terhadap kesehatan dan perkembangan remaja. Peningkatan prevalensi merokok pada usia 10–18 tahun menunjukkan perlunya perhatian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut. Salah satu faktor penting adalah pola asuh orang tua, yang berperan dalam membentuk karakter, disiplin, serta kemampuan remaja mengendalikan diri.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*, dengan pengukuran variabel independen (pola asuh orang tua) dan variabel dependen (perilaku merokok) dilakukan pada satu waktu. Sampel penelitian berjumlah 128 siswa laki-laki kelas 11 SMAN Demak. Analisis data dilakukan secara bivariat menggunakan uji korelasi Gamma, yang merupakan uji statistik nonparametrik untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel berskala ordinal.

Hasil: Hasil uji statistik *Spearman Rank* menunjukkan nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki. Nilai korelasi Gamma sebesar -0,630 menunjukkan hubungan negatif dengan kekuatan hubungan kuat, yang berarti semakin baik pola asuh orang tua, maka semakin rendah kecenderungan remaja untuk merokok.

Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki. Pola asuh yang baik dapat menurunkan kemungkinan remaja melakukan perilaku merokok.

Kata kunci: perilaku merokok, pola asuh, remaja.

Daftar Pustaka: 53 (2020-2024)

**BACHELOR OF SCIENCE IN NURSING
FACULTY OF NURSING SCIENCE
SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG
Thesis, December 2025**

ABSTRACT

Dhani Luthfi Hakim

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING STYLE AND SMOKING BEHAVIOR AMONG MALE 11TH GRADE STUDENTS AT SMAN DEMAK
68 pages + 5 tables + 2 figures + 8 appendices + xiv

Background: Adolescence is a transitional phase that is highly vulnerable to environmental influences and the search for self-identity. One of the risky behaviors that often emerges during this stage is smoking, which has negative effects on adolescents' health and development. The increasing prevalence of smoking among individuals aged 10–18 years indicates the need to pay attention to the factors influencing this behavior. One important factor is parenting style, which plays a crucial role in shaping adolescents' character, discipline, and self-control.

Methods: This study employed a cross-sectional approach, in which the independent variable (parenting style) and the dependent variable (smoking behavior) were measured simultaneously. The study sample consisted of 128 male 11th-grade students from SMAN Demak. Data were analyzed bivariately using the Gamma correlation test, a non-parametric statistical test used to measure the strength of association between ordinal-scale variables.

Results: The Spearman Rank statistical test showed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating that the null hypothesis (H_0) was rejected and the alternative hypothesis (H_a) was accepted. This means there is a significant relationship between parenting style and smoking behavior among male adolescents. The Gamma correlation coefficient of -0.630 indicates a strong negative relationship, suggesting that the better the parenting style, the lower the tendency of adolescents to engage in smoking behavior.

Conclusion: There is a significant relationship between parenting style and smoking behavior among male adolescents. A positive and supportive parenting style can reduce the likelihood of adolescents smoking.

Keywords: Smoking behavior, Parenting style, Adolescents.

References: 53 (2020–2024)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil'alamin

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya. Tidak lupa shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan syafaatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini dengan judul **HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU MEROKOK REMAJA LAKI-LAKI KELAS 11 DI SMAN DEMAK**. Dalam penyusunan proposal penelitian, penulis menyadari bahwa penyusunan proposal penelitian ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

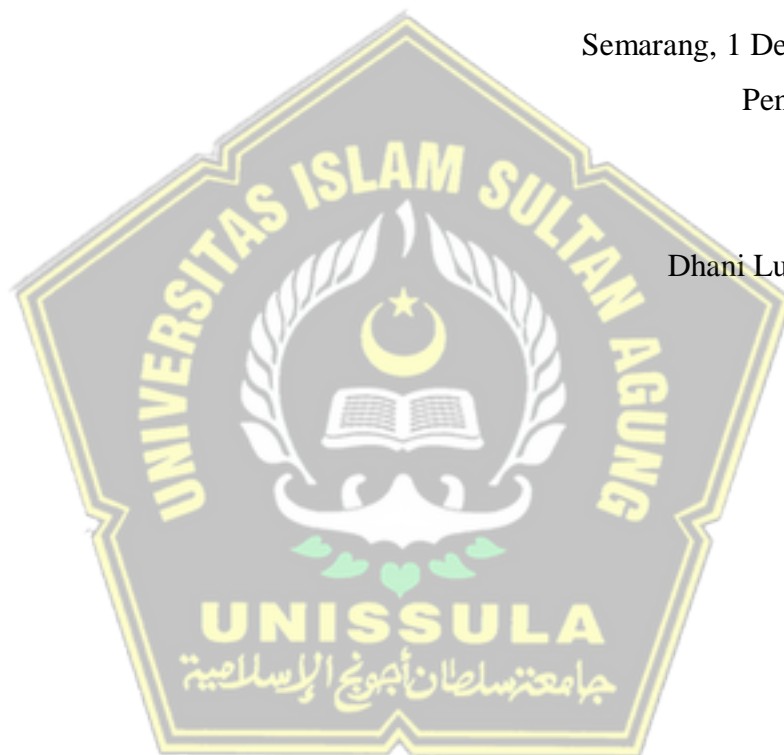
1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH, M.Hum. Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Iwan Ardian SKM., M.Kep. Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Ns. Dwi Retno Sulistyarningsih, S.Kep. M.Kep., Sp.KMB. kaprodi S1 Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Ns., Dwi Heppy Rochmawati, M. Kep.,Sp.Kep.J Dosen pembimbing yang membantu dan menuntun saya menyelesaikan proposal penelitian ini. Terimakasih atas masukan yang sangat membantu dalam penulisan proposal ini.
5. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta bantuan kepada penulis.

6. Keluarga saya yang selalu memberikan do'a, memberi semangat, dukungan kepada saya dalam menyelesaikan proposal ini.
7. Teman – teman satu angkatan khususnya teman satu departemen Jiwa yang selalu support satu sama lain
8. Terimakasih kepada diri saya sendiri sudah menyelesaikan proposal penelitian ini dan sudah bertahan selama ini.

Semarang, 1 Desember 2025

Penulis

Dhani Luthfi Hakim



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	8
C. Tujuan penelitian.....	9
1. Tujuan Umum	9
2. Tujuan Khusus	9
D. Manfaat penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
3. Manfaat untuk Masyarakat	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Tinjauan Teori.....	11
1. Pola Asuh Orang Tua	11
2. Perilaku Merokok pada Remaja	26
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja	28
B. Kerangka Teori	31
C. Hipotesis	32

1. Hipotesis Alternatif (H_a):	32
2. Hipotesis Nol (H_0):	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Kerangka Konsep	33
B. Variabel Penelitian	33
1. Variabel independen	34
2. Variabel dependen	34
C. Jenis dan Desain Penelitian	34
D. Populasi dan Sampel Penelitian	35
1. Populasi	35
2. Sampel	35
3. Teknik pengambilan sampel	37
E. Tempat dan Waktu Penelitian	37
F. Definisi Operasional	37
G. Instrumen/Alat Pengumpulan Data	39
1. Instrumen penelitian	39
2. Uji instrument penelitian	39
H. Metode Pengumpulan Data	40
1. Data primer	40
2. Data sekunder	40
I. Rencana Analisis Data	41
1. Pengolahan data	41
2. Analisis Data	42
J. Etika penelitian	43
1. Menghormati dan Menghargai Harkat serta Martabat Manusia	43
2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian	43
3. Mendapatkan Keadilan	43
4. Mempertimbangkan Manfaat dan Kerugian yang Ditimbulkan	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	45
A. Pengantar Bab	45
B. Hasil Analisis Univariat	45

1. Usia.....	45
2. Pola Asuh Orang Tua	46
3. Perilaku Merokok Remaja	46
C. Hasil Analisis Bivariat.....	46
BAB V PEMBAHASAN	48
A. Pengantar Bab	48
B. Interpretasi dan Diskusi Hasil.....	48
1. Usia.....	48
2. Pola Asuh Orang Tua	50
3. Perilaku Merokok Remaja	53
4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok Remaja	56
C. Keterbatasan Penelitian	59
D. Implikasi Keperawatan.....	60
BAB VI PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori	31
Gambar 3.1 Kerangka Konsep	33



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Definisi Operasional.....	38
Tabel 4. 1	Distribusi Frekuensi Usia Responden	45
Tabel 4. 2	Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Responden	46
Tabel 4. 3	Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Responden.....	46
Tabel 4. 4	Hasil <i>Uji Spearman Rank</i>	46



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Izin Survey Pendahuluan
- Lampiran 2. Surat Ijin Pengambilan Data Penelitian
- Lampiran 3. *Ethical Clearance*
- Lampiran 4. Instrumen Penelitian
- Lampiran 5. Hasil Pengolahan Data
- Lampiran 6. Jadwal Rencana Penelitian
- Lampiran 7. Lembar Hasil Konsultasi Bimbingan
- Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Remaja merupakan kelompok usia yang sedang mengalami perkembangan fisik, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, mereka cenderung mencari identitas diri dan rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar (Santrock, 2021). Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku remaja adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat membentuk karakter dan perilaku anak, termasuk dalam menghadapi godaan merokok. Dalam hal ini, pola asuh otoriter menjadi salah satu gaya pengasuhan yang sering dikaitkan dengan perilaku merokok pada remaja. Pola asuh ini ditandai dengan kontrol yang ketat, hukuman yang keras, minimnya komunikasi, dan kurangnya penghargaan terhadap pendapat anak.

Masa remaja merupakan fase perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang sarat akan dinamika psikologis, biologis, dan sosial. Pada masa ini, perubahan hormon yang cepat dan pencarian identitas diri menjadikan remaja rentan terhadap berbagai perilaku eksploratif, termasuk perilaku berisiko seperti merokok (Steinberg, 2021). Perubahan hormon, pencarian identitas diri, serta keinginan untuk diakui dalam kelompok sosial sering kali mendorong remaja pada perilaku eksploratif-termasuk dalam bentuk perilaku berisiko seperti merokok. Fenomena remaja merokok di Indonesia bukan hanya menyentuh ranah kebiasaan atau gaya hidup, tetapi telah menjadi persoalan serius yang memengaruhi aspek

kesehatan, psikososial, bahkan ekonomi keluarga. Keinginan kuat untuk diterima dan diakui oleh kelompok sosial juga memperkuat kecenderungan tersebut, karena tekanan teman sebaya sering menjadi faktor pendorong utama dalam adopsi perilaku merokok (Putra et al., 2022).

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Ada masa perkembangan ini, dikenal sebagai usia mencari identitas diri sehingga berbagai perilaku remaja diarahkan untuk meniru perilaku orang dewasa. salah satu perilaku yang sering didapati pada remaja saat ini yaitu perilaku merokok (Setyawati Ponidjan Faktor Lingkungan Sebagai Determinan Perilaku et al., 2023). Seseorang disebut berusia remaja bisa berbeda-beda, menurut pandangan WHO (World Health Organization) bahwa definisi remaja dikemukakan melalui tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial-ekonomi. sehingga dapat dijabarkan bahwa remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan sosial (Farida, 2023). Perilaku merokok pada remaja merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2022), prevalensi merokok pada remaja terus meningkat, terutama pada kelompok usia sekolah menengah atas. Merokok tidak hanya memberikan dampak negatif terhadap kesehatan individu, tetapi juga berkontribusi pada masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan. Data dari Global Youth Tobacco Survey (GYTS) menunjukkan bahwa 19,2% remaja laki-laki di Indonesia menjadi perokok aktif sebelum

usia 18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa masalah perilaku merokok pada remaja membutuhkan perhatian yang serius dari berbagai pihak.

Berdasarkan data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) Kementerian Kesehatan RI tahun 2023, prevalensi merokok pada usia 10–18 tahun mengalami peningkatan dari 7,2% (2020) menjadi 10,7% (2023). Fakta ini menunjukkan bahwa usia pertama kali merokok semakin dini, dan sebagian besar dimulai saat usia SMA. Dalam konteks lokal, fenomena ini juga diamati di SMAN Demak, di mana beberapa siswa laki-laki kelas 11 diketahui telah mencoba atau bahkan sudah rutin merokok, baik di lingkungan luar sekolah maupun dalam keseharian mereka. Meskipun banyak pihak sering menunjuk pengaruh teman sebaya dan media sosial sebagai penyebab utama perilaku merokok remaja, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga, terutama pola asuh orang tua, memiliki pengaruh yang tidak kalah signifikan. Pola asuh merupakan fondasi pertama dan utama dalam pembentukan karakter dan perilaku anak sejak dini. Oleh karena itu, memahami bagaimana pola asuh berkontribusi terhadap kecenderungan merokok pada remaja menjadi sangat penting dalam upaya preventif.

Pola asuh orang tua (*parenting style*) didefinisikan sebagai pola perilaku yang konsisten dan berulang yang diterapkan oleh orang tua dalam membimbing, mengontrol, serta berinteraksi dengan anak. Menurut teori klasik yang dikemukakan oleh Santrock JW (2021), terdapat tiga bentuk utama pola asuh, yaitu: otoriter, demokratis, dan permisif. Masing-masing pola asuh tersebut memiliki karakteristik yang membentuk dinamika psikologis anak

secara berbeda, yang pada akhirnya turut memengaruhi kecenderungan perilaku menyimpang seperti merokok.

Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung menekankan kedisiplinan tinggi, kontrol mutlak, dan komunikasi satu arah. Pola ini dapat membuat anak merasa terkekang dan tidak memiliki ruang untuk berekspresi. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang ketat, kurangnya komunikasi, dan minimnya dukungan emosional dari orang tua. Penelitian oleh Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa remaja laki-laki yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter lebih rentan terhadap perilaku merokok. Kurangnya penghargaan dan kebebasan dalam keluarga mendorong remaja mencari pelarian melalui perilaku negatif seperti merokok. Dalam jangka panjang, tekanan emosional ini dapat mendorong anak untuk melakukan pelampiasan secara diam-diam, seperti merokok sebagai bentuk pemberontakan pasif atau pelarian dari tekanan rumah. Di sisi lain, pola asuh permisif, yang sangat longgar dan minim pengawasan, dapat menyebabkan anak tumbuh tanpa batasan yang jelas, sehingga mudah terbawa arus pergaulan dan rentan terhadap pengaruh eksternal negatif, termasuk dorongan untuk mencoba merokok. Berbeda dengan dua pola tersebut, pola asuh demokratis ditandai dengan keseimbangan antara kontrol dan dukungan emosional. Orang tua yang menerapkan pola ini cenderung membangun komunikasi dua arah, memberikan kebebasan terbimbing, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis umumnya lebih mampu mengelola tekanan sosial, memiliki rasa tanggung jawab pribadi, serta dapat menolak

ajakan untuk merokok dari teman sebaya.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pola asuh dapat menciptakan hubungan emosional yang renggang antara orang tua dan anak. Hubungan ini dapat membuat anak lebih cenderung mendengarkan teman sebaya dibandingkan orang tua. Di sinilah tekanan dari teman sebaya memainkan peran penting dalam mendorong remaja untuk mencoba merokok. Santoso et al. (2022) menunjukkan bahwa 68% remaja yang merokok mengaku mulai merokok karena diajak oleh teman sebaya. Dalam kondisi di mana hubungan orang tua-anak tidak harmonis, remaja cenderung mencari dukungan emosional dari teman-temannya, sehingga rentan terhadap pengaruh negatif. Suryadi (2022) menambahkan bahwa lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan remaja. Remaja yang hidup dalam lingkungan dengan norma yang mendukung perilaku merokok memiliki peluang lebih besar untuk menjadi perokok. Hal ini semakin diperparah jika pola asuh orang tua tidak memberikan dukungan emosional atau panduan yang memadai. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat bahwa jumlah perokok aktif di Indonesia mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya adalah anak-anak dan remaja berusia 10–18 tahun. Kelompok usia 15–19 tahun merupakan kelompok perokok terbanyak (56,5%), diikuti oleh usia 10–14 tahun (18,4%). Peningkatan ini dikaitkan dengan pemasaran produk tembakau melalui media sosial yang menyasar anak dan remaja. Menurut data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2020, sekitar 40,6% siswa yang berusia antara 13–15 tahun di Indonesia sudah merokok. Berdasarkan hasil Survei

Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, proporsi usia pertama kali merokok pada remaja usia 15–19 tahun di Provinsi Jawa Barat sebesar 53,8%, BPS mencatat bahwa prevalensi perokok remaja aktif meningkat menjadi 22,04% pada tahun 2022. Data ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah remaja yang merokok dalam beberapa tahun terakhir, yang berbanding lurus dengan lemahnya pengawasan serta peran orang tua, Menurut Riskesdas, prevalensi merokok nasional adalah 24,3%, dengan laki-laki 47,3% dan perempuan 1,2%.

Untuk kelompok usia 10–18 tahun, tercatat peningkatan dari 7,2% (2013) menjadi 9,1% (2020). Proyeksi Bappenas menyatakan angka ini akan meningkat menjadi 16% (6,8 juta anak) pada 2030 jika tidak dicegah, Survei Dinas Kesehatan Sleman (2021), menunjukkan bahwa faktor yang mendorong merokok pada anak adalah kurangnya kontrol orang tua, iklan rokok, dan pengaruh teman sebaya. Ini memperkuat hubungan antara pola asuh permisif atau lalai dengan perilaku merokok, Survei Global Adult Tobacco Survey (GATS) menunjukkan bahwa rokok elektrik menjadi tren baru di kalangan remaja. Pengguna rokok elektrik meningkat dari 0,3% (2020) menjadi 3% (2021), terutama pada remaja SMA. Hal ini mengindikasikan bahwa bentuk konsumsi nikotin di kalangan remaja semakin beragam, Jurnal Kesehatan Masyarakat – Universitas Indonesia (2022), Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan orang tua yang rendah dan pola asuh permisif berkontribusi terhadap meningkatnya kecenderungan anak untuk mencoba rokok, bahkan sejak usia sekolah menengah pertama (SMP), Data Global Adult Tobacco Survey (GATS) pada 2021 menunjukkan prevalensi rokok elektrik naik dari

0,3% pada 2019 menjadi 3% pada 2021. Peningkatan ini menunjukkan adanya pergeseran perilaku merokok di kalangan remaja, Data dari Riskesdas (2018) di Kota Padang menunjukkan prevalensi perokok remaja pada umur kurang dari 20 tahun sebesar 66,2%. Efek dari merokok dapat berdampak pada kesehatan jangka panjang remaja, dan Data SKI 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia 15–19 tahun mendominasi jumlah perokok aktif dengan angka 56,5%, sementara kelompok usia 10–14 tahun mencapai 18,4%. Kenaikan cukai rokok diharapkan dapat menekan angka perokok di kalangan remaja. Faktor-faktor sosial dan budaya juga berperan dalam meningkatkan prevalensi merokok di kalangan remaja. Di beberapa komunitas, merokok masih dianggap sebagai hal yang biasa, bahkan sebagai simbol maskulinitas. Kurangnya pengetahuan tentang bahaya merokok dan akses yang mudah terhadap rokok juga memperburuk situasi ini. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif diperlukan untuk mengatasi masalah ini, termasuk melalui pendidikan, kebijakan, dan perubahan pola asuh dalam keluarga. Modern berbasis komunikasi dan psikologi perkembangan.

Banyaknya kasus merokok biasanya disebabkan karena adanya perilaku yang di tiru dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Untuk mencegah remaja merokok penting untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang bahayanya merokok dan dampak terhadap kesehatan seperti melakukan edukasi. Edukasi yang digunakan harus menyenangkan dan informatif sehingga dapat meningkatkan kesadaran remaja akan bahayanya merokok. Tujuan edukasi memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang akan

terjadi ketika merokok seperti merusak penampilan menyebabkan bau mulut, gigi kuning, wajah keriput, hingga bau badan tidak sedap (Oktania et al.,2023)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa 8 siswa laki-laki SMAN Demak pernah melakukan merokok. Siswa laki-laki mengatakan bahwa mereka sering melakukan merokok diluar jam sekolah. Mereka tidak mengetahui bahaya merokok dari segi Kesehatan, tetapi mereka tetap merokok karena merasa sulit untuk berhenti merokok.

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-Laki.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah Adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja laki-laki kelas 11 di SMAN Demak

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden
- b. Mengidentifikasi responden pola asuh orang tua
- c. Mengetahui tingkat perilaku merokok
- d. Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok.
- e. Mengidentifikasi tingkat keeratan hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat, terkait dengan hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku merokok remaja. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap perilaku remaja.

2. Manfaat Praktis

Bagi Orang Tua: Memberikan informasi dan pemahaman tentang dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku negatif, seperti merokok,

sehingga orang tua dapat mengevaluasi pola asuh yang diterapkan pada anak mereka.

Bagi Sekolah: Sebagai bahan masukan dalam menyusun program pembinaan atau penyuluhan yang bertujuan untuk menekan angka perilaku merokok pada siswa.

Bagi Pihak Terkait (Konselor Sekolah/Pemerintah): Memberikan gambaran tentang pentingnya pengawasan dan pembinaan yang tepat untuk mencegah perilaku merokok di kalangan remaja.

3. Manfaat untuk Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya orang tua, mengenai pengaruh pola asuh terhadap perkembangan perilaku remaja. Dengan demikian, masyarakat diharapkan lebih proaktif dalam mendukung terciptanya lingkungan yang sehat bagi remaja, terutama dalam mencegah perilaku merokok yang dapat membahayakan kesehatan individu maupun masyarakat secara umum.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik, mengarahkan, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh mencerminkan nilai, norma, serta ekspektasi orang tua terhadap anak (Hurlock, 2021). Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2021), pola asuh dibagi menjadi tiga tipe utama, yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting)

Orang tua menetapkan aturan yang ketat dan tidak memberi ruang diskusi. Anak cenderung patuh, namun dapat mengalami gangguan emosional.

2) Pola Asuh Demokratis atau Otoritatif (Authoritative Parenting)

Orang tua memberi kebebasan dalam batasan yang jelas. Pola ini dinilai paling efektif membentuk perilaku positif.

3) Pola Asuh Permisif (Permissive Parenting)

Orang tua cenderung memanjakan anak, membiarkan tanpa aturan yang jelas. Anak bisa menjadi kurang disiplin dan cenderung mengambil keputusan yang berisiko.

Baumrind (2021) menjelaskan bahwa pola asuh bukan hanya cara teknis dalam mengasuh, tetapi juga mencerminkan interaksi sosial dan emosional yang berkelanjutan antara orang tua dan anak. Menurut Yusuf (2021), pola asuh merupakan fondasi pembentukan kepribadian anak. Anak yang tumbuh dalam pengasuhan yang baik akan mengembangkan rasa percaya diri, kontrol diri, dan perilaku sosial yang sehat. Pola asuh orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak, termasuk perilaku merokok pada remaja. Menurut Fitriyani, et al. (2021), pola asuh adalah serangkaian tindakan orang tua dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak dalam proses tumbuh kembangnya. Wahyuni (2021) menambahkan bahwa pola asuh mencerminkan nilai, kepercayaan, dan tujuan orang tua terhadap pendidikan anak. Ningsih & Rachmawati (2021) menyebutkan bahwa pola asuh terbagi menjadi tiga jenis utama: otoritatif, otoriter, dan permisif. Hidayat (2021) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan strategi pembelajaran sosial dalam keluarga, di mana anak belajar memahami batasan sosial, nilai, dan konsekuensi tindakan. Suryani & Prasetya (2021) melihat pola asuh sebagai mekanisme transfer nilai sosial melalui pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi. Kurniawan (2021) menekankan pentingnya keseimbangan dalam pengasuhan agar anak tidak terjerumus pada perilaku menyimpang. Sari & Handayani (2021) menambahkan bahwa pola asuh merupakan interaksi emosional,

disiplin, dan pengawasan dalam keluarga. Nurhayati (2021) melihat pola asuh sebagai perilaku konsisten orang tua yang mencerminkan harapan dan norma. Afifah & Rahmat (2021) menyebut pola asuh sebagai relasi kuasa dan kasih sayang, sementara Yuliana (2021) mengaitkannya dengan nilai budaya, pendidikan, dan latar belakang sosial keluarga.

b. Penyebab Terbentuknya Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor internal dan eksternal dalam kehidupan orang tua. Pemahaman terhadap penyebab ini penting karena dapat membantu menjelaskan mengapa setiap keluarga memiliki gaya pengasuhan yang berbeda.

1) Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua sangat memengaruhi cara mereka memandang proses tumbuh kembang anak. Orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang psikologi anak dan metode pengasuhan yang efektif. Wahyuni (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin besar pula kemungkinan mereka menerapkan pola asuh yang demokratis dan suportif.

2) Pengalaman Masa Kecil Orang Tua

Nurhayati (2021) menekankan bahwa pengalaman masa kecil sangat menentukan gaya pengasuhan seseorang ketika menjadi

orang tua. Pola asuh yang dialami di masa lalu, baik positif maupun negatif, dapat diwariskan secara sadar maupun tidak kepada generasi berikutnya.

3) Kondisi Ekonomi Keluarga

Kurniawan (2021) mengungkapkan bahwa tekanan ekonomi dapat memicu stres dalam keluarga, yang kemudian berdampak pada gaya pengasuhan. Orang tua dari keluarga dengan ekonomi rendah cenderung memiliki kontrol lebih ketat atau justru kurang terlibat karena fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar.

4) Status Pekerjaan dan Waktu Luang Orang Tua

Sari & Handayani (2021) menjelaskan bahwa orang tua yang bekerja penuh waktu sering kali menghadapi keterbatasan waktu dalam mengasuh anak, sehingga cenderung menggunakan pola asuh permisif atau delegatif kepada pihak lain (seperti kakek-nenek atau pengasuh).

5) Nilai Budaya dan Agama

Nilai-nilai budaya dan agama juga memainkan peran penting. Afifah & Rahmat (2021) menyatakan bahwa dalam masyarakat religius atau kolektivistik, orang tua cenderung menerapkan pola asuh yang lebih ketat dan normatif, sejalan dengan nilai komunitas.

6) Kondisi Hubungan Keluarga

Keharmonisan keluarga turut menentukan konsistensi dan kualitas pengasuhan. Fitriyani et al. (2021) menjelaskan bahwa keluarga yang harmonis cenderung memberikan pengasuhan yang suportif dan komunikatif.

7) Jumlah Anak

Jumlah anak dalam keluarga dapat memengaruhi perhatian dan sumber daya emosional orang tua. Hidayat (2021) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah anak, semakin tinggi tantangan dalam menerapkan pola asuh yang konsisten.

8) Kematangan Emosional Orang Tua

Menurut Ningsih & Rachmawati (2021), orang tua yang memiliki kestabilan emosi yang baik lebih mampu bersikap tenang, konsisten, dan responsif dalam menghadapi perilaku anak, sehingga lebih cenderung menerapkan pola asuh otoritatif.

9) Lingkungan Sosial dan Gaya Hidup

Suryani & Prasetya (2021) menekankan bahwa lingkungan tempat tinggal, gaya hidup, dan pergaulan orang tua juga dapat membentuk cara mereka mengasuh. Lingkungan sosial yang sehat cenderung mendukung pola asuh positif.

10) Akses terhadap Pendidikan Parenting dan Dukungan Sosial

Yuliana (2021) menyatakan bahwa orang tua yang memiliki akses pada informasi tentang pengasuhan (misalnya melalui

pelatihan parenting atau komunitas orang tua) akan lebih mampu menerapkan pola asuh yang efektif dan adaptif.

c. Tingkatan Pola Asuh Orang tua

Pola asuh orang tua tidak hanya diklasifikasikan berdasarkan jenis (otoriter, demokratis, permisif), tetapi juga memiliki tingkatan yang mencerminkan sejauh mana intensitas, konsistensi, dan kualitas pengasuhan diberikan kepada anak. Tingkatan ini mencakup aspek kontrol, responsivitas, dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Tingkatan ini mempengaruhi secara langsung pembentukan perilaku anak, termasuk perilaku merokok di usia remaja.

1) Tingkat Tinggi (High-Level Parenting)

Pola asuh pada tingkat ini ditandai dengan:

- a) Tingkat kontrol dan pengawasan yang tinggi
- b) Adanya komunikasi yang terbuka
- c) Adanya disiplin positif
- d) Hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2021), orang tua dengan pola asuh otoritatif (tingkat tinggi) cenderung memberikan aturan yang jelas dan konsisten namun tetap responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Tingkatan ini memungkinkan anak memiliki kontrol diri yang baik, kepercayaan diri tinggi, dan kemampuan mengambil keputusan yang sehat.

Penelitian oleh Lestari (2021) menunjukkan bahwa remaja yang diasuh dengan pola asuh tingkat tinggi cenderung memiliki perilaku yang lebih sehat, lebih jarang terlibat dalam perilaku menyimpang seperti merokok, dan lebih terbuka terhadap pengaruh positif dari lingkungan.

2) Tingkat Sedang (Moderate-Level Parenting)

Pada tingkat ini, orang tua:

- a) Memberikan batasan dan aturan, namun tidak secara konsisten
- b) Menunjukkan kasih sayang namun terkadang kurang terlibat dalam keputusan anak
- c) Memberikan kebebasan dengan pengawasan minimal

Menurut Hurlock (2021), pola asuh dengan tingkat moderat sering kali menyebabkan anak merasa ambigu terhadap aturan, sehingga kadang patuh, kadang menolak. Pola ini biasanya ditemukan dalam keluarga dengan tekanan ekonomi sedang atau pada orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan.

Penelitian oleh Dewi & Kurniawan (2021) menyatakan bahwa remaja dengan pola asuh tingkat sedang memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mencoba merokok dibandingkan dengan yang diasuh secara konsisten, karena adanya kelonggaran dalam kontrol dan pengawasan.

3) Tingkat Rendah (Low-Level Parenting)

Pola asuh ini mencerminkan:

- a) Minimnya pengawasan dan keterlibatan orang tua
- b) Kurangnya disiplin dan batasan perilaku
- c) Rendahnya kehangatan emosional dalam keluarga

Menurut Baumrind (dalam Papalia et al., 2021), pola asuh permisif atau bahkan pola asuh lalai (neglectful) termasuk dalam kategori tingkat rendah. Anak-anak dalam pola ini sering merasa diabaikan, kurang perhatian, dan berisiko tinggi mengembangkan perilaku menyimpang seperti merokok, penyalahgunaan narkoba, atau kenakalan remaja lainnya.

Hasil penelitian oleh Hasanah (2021) menunjukkan bahwa remaja laki-laki yang diasuh dengan tingkat rendah memiliki kemungkinan dua kali lebih besar menjadi perokok aktif dibandingkan mereka yang dibesarkan dengan pola asuh tingkat tinggi, karena kurangnya kontrol dan arahan dari orang tua.

d. Penggolongan Pola Asuh

Penggolongan pola asuh merujuk pada klasifikasi gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak. Pola ini terbentuk dari kombinasi antara dua dimensi utama, yaitu *kontrol* (demandingness) dan *kehangatan/responsivitas* (responsiveness) (Baumrind dalam Santrock, 2021). Berdasarkan kombinasi tersebut, para ahli membagi pola asuh menjadi empat kategori utama:

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang tinggi namun responsivitas yang rendah. Orang tua cenderung menetapkan aturan yang ketat, mengharuskan anak untuk patuh tanpa penjelasan, dan menggunakan hukuman sebagai alat disiplin.

Karakteristik:

- a) Komunikasi satu arah (dari orang tua ke anak)
- b) Kurangnya perhatian terhadap kebutuhan emosional anak
- c) Anak tidak diberi ruang untuk berpendapat

Menurut Santrock (2021), pola asuh otoriter menghasilkan anak yang patuh dan teratur, tetapi kurang bahagia, cemas, dan memiliki harga diri rendah. Penelitian oleh Pratiwi (2021) menyatakan bahwa pola ini sering dikaitkan dengan perilaku agresif atau pemberontakan, termasuk kebiasaan merokok pada remaja sebagai bentuk pelampiasan atas tekanan.

2) Pola Asuh Demokratis/Otoritatif (*Authoritative Parenting*)

Pola ini menggabungkan kontrol yang tinggi dengan responsivitas yang tinggi. Orang tua menetapkan batasan yang jelas, namun disertai dengan komunikasi terbuka dan perhatian terhadap kebutuhan anak.

Karakteristik:

- a) Komunikasi dua arah
- b) Disiplin yang bersifat membimbing
- c) Orang tua menjadi panutan yang konsisten

Baumrind (dalam Hurlock, 2021) mengemukakan bahwa pola asuh otoritatif merupakan yang paling ideal. Anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung mandiri, percaya diri, dan memiliki kontrol diri yang baik. Fitriyani (2021) menambahkan bahwa pola asuh ini mampu menurunkan risiko remaja untuk merokok karena adanya kedekatan emosional dan pengawasan yang sehat.

3) Pola Asuh Permisif (*Permissive/Indulgent Parenting*)

Pola ini menunjukkan tingkat kontrol yang rendah namun dengan responsivitas yang tinggi. Orang tua cenderung memanjakan anak, memberikan kebebasan tanpa batas, dan menghindari konfrontasi.

Karakteristik:

- a) Jarang memberikan hukuman atau disiplin
- b) Anak diberi kebebasan penuh dalam membuat Keputusan
- c) Orang tua lebih berperan sebagai teman daripada pembimbing

Menurut Maccoby & Martin (dalam Papalia et al., 2021), anak yang diasuh secara permisif cenderung tidak disiplin, impulsif, dan memiliki kendali diri yang rendah. Ramadhani (2021)

menemukan bahwa pola asuh permisif berkorelasi dengan meningkatnya kecenderungan merokok pada remaja karena minimnya batasan dan kontrol dari orang tua.

e. Dampak Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua memiliki peran sentral dalam pembentukan kepribadian, perilaku, dan kesehatan mental anak. Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan. Pola asuh yang tepat akan membentuk individu yang sehat secara emosional, sosial, dan moral, sedangkan pola asuh yang salah dapat menimbulkan berbagai masalah perkembangan, termasuk perilaku menyimpang seperti merokok pada remaja.

1) Dampak Positif

a) Pembentukan Kepribadian yang Seimbang

Pola asuh otoritatif (demokratis) mampu menciptakan kepribadian anak yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab. Anak terbiasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan dididik untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Menurut Santrock (2021), pola asuh otoritatif membantu anak mengembangkan kontrol diri, kompetensi sosial, dan rasa percaya diri. Anak-anak yang diasuh dengan gaya ini cenderung berhasil secara akademik dan emosional.

b) Kemampuan Sosial yang Baik

Anak yang diasuh dengan pola yang penuh kehangatan dan keterbukaan (responsif) memiliki kemampuan sosial yang lebih baik. Mereka mampu berempati, bekerja sama, dan berinteraksi dengan orang lain secara sehat. Menurut Hurlock (2021), anak dari orang tua yang responsif memiliki tingkat keterlibatan sosial yang lebih tinggi dan lebih jarang terlibat dalam perilaku antisosial.

c) Penurunan Risiko Perilaku Menyimpang

Pengawasan yang seimbang dan komunikasi yang terbuka dapat mencegah anak dari pengaruh negatif lingkungan seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku merokok. Fitriyani (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berkorelasi negatif dengan perilaku merokok remaja. Artinya, semakin baik pola asuh, semakin kecil kemungkinan anak merokok.

2) Dampak Negatif

a) Gangguan Perkembangan Emosional dan Sosial

Pola asuh otoriter yang keras dan penuh tekanan dapat menyebabkan anak menjadi tertutup, tidak percaya diri, dan takut mengambil inisiatif. Sebaliknya, pola asuh permisif menyebabkan anak tidak memiliki kendali diri. Menurut Papalia et al. (2021), anak-anak yang diasuh secara otoriter menunjukkan tingkat kecemasan dan ketergantungan tinggi, sementara anak

yang diasuh secara permisif lebih impulsif dan sulit mengontrol emosi.

b) Peningkatan Risiko Perilaku Menyimpang

Pola asuh permisif dan lalai sering kali menjadi faktor utama dalam perilaku menyimpang remaja, seperti kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, dan kenakalan remaja lainnya. Ketiadaan batasan membuat anak bebas melakukan apapun tanpa takut konsekuensi. Menurut Ramadhani (2021), remaja yang mendapatkan pengasuhan permisif memiliki risiko 1,8 kali lebih tinggi menjadi perokok aktif dibandingkan dengan remaja dari pola asuh otoritatif. Sementara itu, penelitian Hasanah (2021) menunjukkan bahwa pola asuh lalai berhubungan dengan meningkatnya perilaku menyimpang karena kurangnya pengawasan.

c) Rendahnya Prestasi Akademik

Anak yang tumbuh dalam lingkungan tanpa dukungan atau arahan (pola asuh lalai) cenderung tidak memiliki motivasi belajar, mengalami gangguan konsentrasi, dan prestasi akademik yang rendah. Lestari (2021) menjelaskan bahwa pola asuh lalai berdampak negatif terhadap pencapaian akademik anak karena tidak adanya dorongan, pengawasan belajar, maupun dukungan emosional dari orang tua. Dampak dari pola asuh orang tua bersifat jangka panjang dan multidimensional. Pola asuh

otoritatif terbukti memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter dan perilaku sehat anak, termasuk dalam pencegahan perilaku merokok. Sebaliknya, pola asuh otoriter, permisif, dan lalai berpotensi memicu gangguan perkembangan dan perilaku menyimpang pada remaja. Oleh karena itu, pemahaman orang tua mengenai gaya pengasuhan yang sehat sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

f. *Parenting Scale Questionnaire* (PSQ)

Parenting Scale Questionnaire (PSQ) merupakan instrumen yang banyak digunakan untuk menilai kecenderungan pola asuh orang tua, khususnya dalam hal strategi disiplin dan pengelolaan perilaku anak. PSQ pertama kali dikembangkan oleh Arnold et al. (1993) untuk mengukur dimensi pola asuh yang berhubungan dengan perilaku problematik pada anak, terutama pada konteks disiplin sehari-hari. Instrumen ini menilai beberapa domain seperti *overreactivity* (reaksi berlebihan/emotional), *laxness* (kelonggaran), dan *verbosity* (penjelasan panjang tanpa kontrol efektif). Beberapa penelitian menyatakan bahwa PSQ memiliki reliabilitas yang baik dan valid digunakan pada populasi orang tua dengan anak usia sekolah maupun remaja (Putri & Primanita, 2024).

Dalam kajian pola asuh, PSQ berfungsi untuk mengidentifikasi gaya pengasuhan yang cenderung tidak efektif, misalnya pola asuh

permisif dan pola asuh otoriter. Skor *laxness* menggambarkan perilaku orang tua yang memberikan sedikit batasan atau tidak konsisten dalam menerapkan aturan, sedangkan *overreactivity* menggambarkan kecenderungan orang tua bersikap otoriter dan memberikan reaksi impulsif terhadap perilaku anak. Temuan dalam beberapa studi menunjukkan bahwa pola asuh seperti ini berhubungan dengan meningkatnya perilaku berisiko pada remaja, termasuk perilaku merokok, agresi, maupun kurangnya kontrol diri (Sari & Astuti, 2024).

Penggunaan PSQ semakin relevan karena berbagai penelitian melaporkan bahwa kualitas pola asuh memainkan peran penting dalam perkembangan emosional dan sosial anak. Orang tua dengan skor PSQ yang menunjukkan disiplin positif, responsif, dan konsisten cenderung menghasilkan anak dengan kemampuan regulasi emosi yang baik serta tingkat perilaku berisiko yang lebih rendah. Sebaliknya, pola asuh dengan skor tinggi pada dimensi *overreactivity* atau *laxness* cenderung terkait dengan peningkatan masalah perilaku dan rendahnya kepatuhan anak terhadap aturan keluarga. Sejumlah penelitian *cross-sectional* dan *longitudinal* juga menegaskan bahwa kualitas pola asuh berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kebiasaan (Rachmayani, 2023).

Selain itu, PSQ menjadi alat penting dalam intervensi keluarga dan program parenting. Banyak program pelatihan orang tua menggunakan PSQ untuk mengevaluasi perubahan gaya pengasuhan sebelum dan sesudah intervensi. Instrumen ini membantu

mengidentifikasi area pengasuhan yang perlu ditingkatkan, seperti konsistensi dalam menetapkan aturan, kontrol emosi saat menghadapi perilaku anak, dan keterampilan komunikasi efektif. Dengan demikian, PSQ tidak hanya digunakan untuk tujuan penelitian, tetapi juga praktik klinis dan edukasi, terutama dalam konteks upaya mencegah perilaku bermasalah pada anak dan remaja (Rahmawati et al., 2022).

2. Perilaku Merokok pada Remaja

Perilaku merokok pada remaja didefinisikan sebagai kebiasaan atau tindakan merokok yang dimulai pada usia remaja, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, dan faktor keluarga. Merokok pada remaja sering kali dimulai sebagai percobaan atau pengaruh sosial, di mana remaja berusaha mencari identitas diri atau diterima dalam kelompok sosialnya (Slamet, 2023)

Perilaku merokok pada remaja sebagai tindakan atau kebiasaan remaja dalam mengonsumsi rokok yang sering kali dimulai sebagai bentuk eksperimen atau pengaruh dari teman sebaya. Suryani menyoroti bahwa perilaku merokok pada remaja muncul akibat kurangnya pengawasan orang tua, terutama dalam pola asuh yang tidak memberikan ruang komunikasi atau keterbukaan antara orang tua dan anak (Suryani, L.2022)

Perilaku merokok sebagai aktivitas mengonsumsi rokok yang dilakukan oleh remaja akibat pengaruh lingkungan keluarga. Ia

menekankan bahwa kurangnya perhatian emosional dan komunikasi dalam keluarga menjadi salah satu pemicu remaja untuk mencoba merokok, terutama ketika remaja merasa tidak mendapat dukungan atau apresiasi dari orang tua mereka (Budiati, A.2022)

Perilaku merokok pada remaja sebagai tindakan mencoba atau menggunakan rokok secara teratur yang dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti tekanan teman sebaya, keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial, atau kondisi keluarga yang kurang mendukung. Hastuti menambahkan bahwa remaja yang tinggal di lingkungan sosial dengan tingkat perilaku merokok tinggi cenderung lebih mudah terpengaruh untuk mencoba merokok (Hastuti, S.2022)

Perilaku merokok sebagai kebiasaan atau tindakan yang dipengaruhi oleh hubungan antara pola asuh orang tua dan kecenderungan remaja untuk mencari penerimaan sosial. Putri menekankan bahwa remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung merokok sebagai bentuk pelarian dari tekanan yang mereka rasakan di rumah atau untuk mencari rasa kebebasan (Putri, M. 2022)

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja

Perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh beberapa factor :

a. Faktor Internal

1) Rasa Ingin Tahu dan Eksperimen

rasa ingin tahu menjadi salah satu pemicu utama remaja mencoba merokok. Periode remaja adalah masa eksplorasi di mana mereka cenderung ingin mencoba hal-hal baru, termasuk merokok (Pratiwi, A. 2023). Perilaku ini sering kali didorong oleh anggapan bahwa merokok memberikan pengalaman "dewasa" atau menambah status sosial (Haryanto, L. 2023).

2) Faktor Psikologis

Remaja yang mengalami tekanan emosional, seperti stres karena sekolah atau konflik keluarga, sering menggunakan rokok sebagai alat untuk mengurangi stress (Hakim, R. (2023). Remaja dengan tingkat *self-esteem* rendah juga lebih rentan terhadap perilaku merokok karena mereka mencari pengakuan sosial dari kelompok teman sebaya (Hidayat, T., 2023).

3) Faktor Biologis

Beberapa remaja memiliki predisposisi genetik terhadap kecanduan nikotin. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan genetik antara anggota keluarga yang merokok dengan kecenderungan remaja untuk merokok (Widodo, A. 2023)

b. Faktor Eksternal,

1) Pengaruh Teman Sebaya

Tekanan dari teman sebaya adalah faktor eksternal paling dominan. Remaja sering kali merasa perlu menyesuaikan diri dengan kelompok sosial mereka yang merokok untuk mendapatkan pengakuan atau diterima dalam kelompok tersebut (Santoso, T. 2023). Nugroho, D. (2023) menambahkan bahwa teman sebaya yang dianggap "berpengaruh" sering menjadi panutan bagi remaja untuk mulai mencoba merokok.

2) Pola Asuh Keluarga

Pola asuh yang otoriter atau permisif meningkatkan risiko remaja untuk merokok. Pola asuh yang otoriter membuat remaja merasa tertekan, sehingga mereka mencari pelarian melalui merokok (Suryadi, F (2023). Putri, A. (2023) menemukan bahwa kebiasaan merokok orang tua juga berkontribusi besar. Remaja sering kali meniru perilaku merokok yang mereka lihat dalam keluarga.

3) Pengaruh Media dan Iklan

Paparan iklan rokok di media massa memberikan pengaruh yang signifikan. Iklan yang menampilkan citra kebebasan, kesuksesan, atau maskulinitas sering kali menarik perhatian remaja untuk mencoba merokok (Hakim, N. 2023). Ningsih, D. (2023) mencatat bahwa media sosial juga menjadi platform di mana

merokok sering kali dipromosikan secara tidak langsung melalui konten influencer atau selebriti yang merokok.

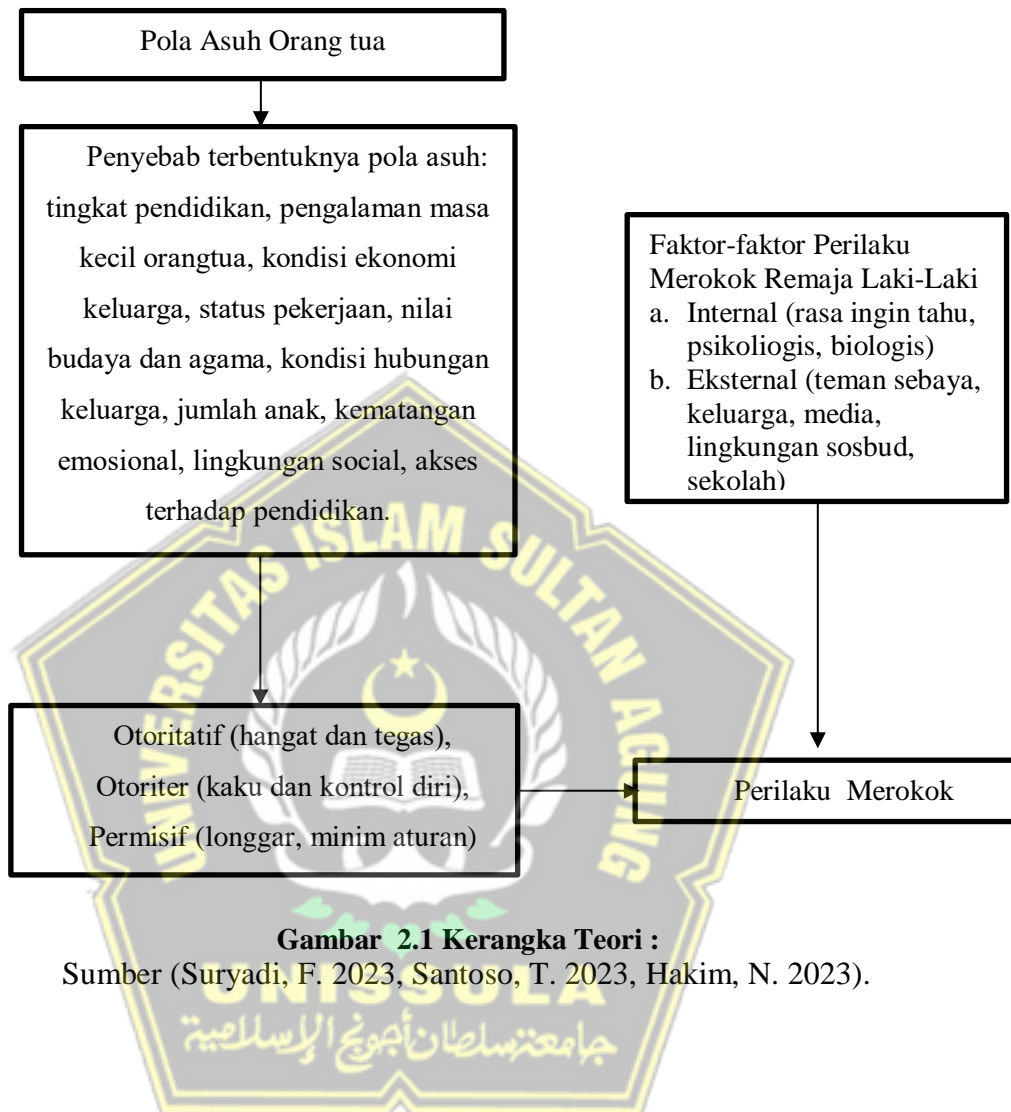
4) Faktor Lingkungan Sosial dan Budaya

Beberapa komunitas, merokok dianggap sebagai tanda kedewasaan atau keberanian. Hal ini mendorong remaja untuk merokok demi memenuhi harapan sosial (Wulnadari, R. 2023). Hastuti, S. (2023) menambahkan bahwa norma sosial yang permisif terhadap merokok di lingkungan sekitar, seperti area publik yang tidak memiliki aturan bebas rokok, turut mendorong perilaku merokok.

5) Lingkungan Sekolah

Kurangnya program pendidikan tentang bahaya rokok di sekolah membuat remaja tidak memiliki kesadaran penuh tentang risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh merokok (Kurniawan, H. 2023). Interaksi antara faktor-faktor tersebut menciptakan kondisi yang mendorong remaja untuk mencoba dan mengembangkan kebiasaan merokok. Upaya untuk mengatasi masalah ini memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat.

B. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori :

Sumber (Suryadi, F. 2023, Santoso, T. 2023, Hakim, N. 2023).

C. Hipotesis

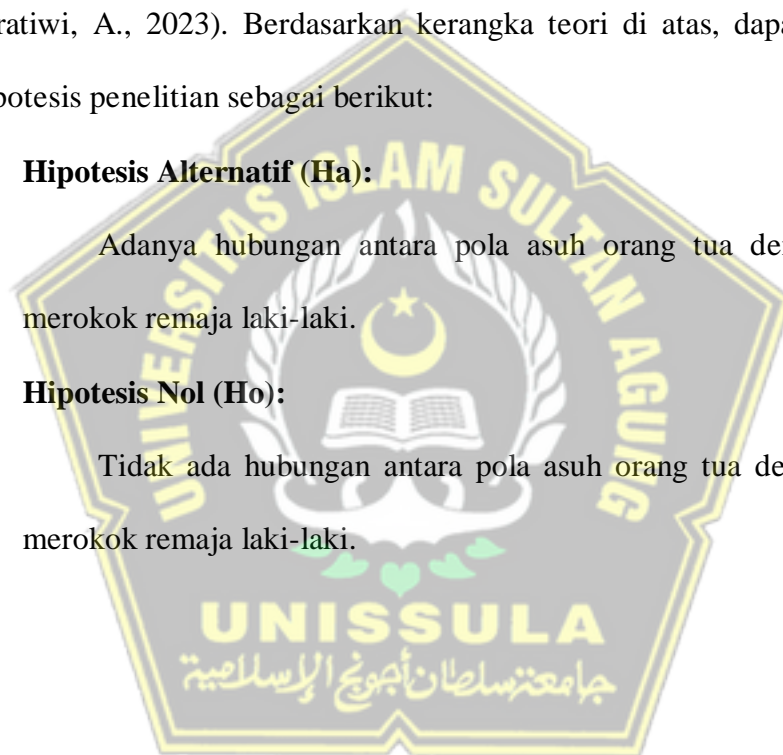
Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitian, yang masih perlu dibuktikan melalui proses penelitian (Santoso, T., 2023). Hipotesis memberikan gambaran awal mengenai dugaan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, dan kebenarannya akan diuji melalui pengumpulan data dan analisis statistik (Pratiwi, A., 2023). Berdasarkan kerangka teori di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a):

Adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja laki-laki.

2. Hipotesis Nol (H_0):

Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja laki-laki.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian ini menggambarkan hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku merokok remaja laki-laki kelas 11 di SMAN Demak. Dalam penelitian ini, pola asuh otoriter sebagai variabel independen diduga memiliki pengaruh terhadap perilaku merokok sebagai variabel dependen.



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2020), variabel penelitian adalah karakteristik atau atribut dari individu atau organisasi yang dapat diukur atau diobservasi dan memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

1. Variabel independen

Variabel independen, yang juga dikenal sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent, atau variabel bebas, adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan atau munculnya variabel dependen (Pakpahan et al., 2022). Pada penelitian ini variabel independennya adalah Pola asuh orang tua.

2. Variabel dependen

Variabel dependen, yang juga dikenal sebagai variabel terikat, merupakan variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Dengan kata lain, variabel ini menjadi hasil atau konsekuensi dari perubahan yang terjadi pada variabel independen (Hayati et al., 2023). Pada penelitian ini variabel dependennya adalah Perilaku merokok remaja laki-laki.

C. Jenis dan Desain Penelitian

Metode penelitian ini digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Menurut Musianto dalam (Waruwu, 2023) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan pengukuran, perhitungan, rumus dan data kepastian numerik dalam perencanaan, proses, pembentukan hipotesis, metode, analisis data, dan penarikan simpulan.

Pendekatan yang digunakan adalah *cross-sectional*, di mana pengukuran variabel independen (pola asuh orang tua) dan variabel dependen (perilaku merokok) dilakukan secara bersamaan pada satu titik waktu. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menilai prevalensi dan hubungan antara kedua

variabel tersebut pada saat penelitian dilakukan. Menurut Adiputra et al. (2021), pendekatan *cross-sectional* berfungsi untuk meneliti hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Desain *cross-sectional* sering digunakan dalam penelitian epidemiologi untuk mempelajari hubungan antara faktor risiko dan efek pada populasi tertentu. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan distribusi variabel, tetapi juga menganalisis hubungan antara variabel independen dan dependen. Sebagai contoh, penelitian oleh Adiputra et al. (2021) menggunakan desain *cross-sectional* untuk meneliti hubungan antara variabel independen dan dependen dalam konteks kesehatan masyarakat.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi perhatian penelitian. Menurut Sugiyono (2020), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam konteks penelitian ini, populasi terdiri dari siswa laki-laki adalah 189 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Slovin sampling*, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Sampel pada penelitian ini yaitu siswa laki-laki SMAN Demak kelas 11 yang berjumlah 128 responden.

Untuk menentukan besarnya sampel digunakan rumus slovin sebagai berikut

$$\text{Rumus : } n = \frac{N}{1 + n(d)^2}$$

Keterangan :

N : Besar populasi

n : Besar sampel

d : Tingkat signifikasi (p)

Perhitungan sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + n(d)^2}$$

$$n = \frac{189}{1 + 189(0,05)^2}$$

$$n = \frac{189}{1 + 189(0,0025)}$$

$$= \frac{189}{1 + 0,4725}$$

$$= \frac{189}{1,4725}$$

$$= \frac{189}{1,4725}$$

$$n = 128,37$$

3. Teknik pengambilan sampel

Kriteria inklusi meliputi:

- a. Siswa SMAN Demak.
- b. Siswa kelas 11 SMAN Demak.
- c. Siswa Laki-laki yang kooperatif dan memberikan respon etis selama penelitian

Kriteria eksklusi meliputi:

- a. Siswa dengan cacat pada salah satu anggota badan yang memungkinkan tidak dapat mengisi kuesioner.
- b. Siswa yang tidak hadir saat penelitian dilakukan.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMAN Demak pada bulan Agustus 2025 sampai September 2025. Peneliti memilih tempat ini karena dianggap mampu mewakili karakteristik responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan tentang bagaimana suatu variabel diukur atau diamati dalam konteks penelitian tertentu. Menurut Sugiyono (2020), definisi operasional variabel adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh pemahaman yang jelas dan terukur mengenai variabel tersebut.

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Variabel bebas Pola Asuh Orang Tua	Pola asuh merupakan cara orangtua dalam mendidik, membina dan mengasuh anak agar sesuai norma yang ada di Masyarakat	Alat ukur : Menggunakan lembar kuisisioner PSQ (parenting scale quisioner) dengan 24 pertanyaan, dengan pilihan yang dijawab: skor SL = selalu (1) SR = sering (2) KK = kadang-kadang (3) TP = tidak pernah (4)	Hasil penelitian di kategorikan tiga baik 24-48 cukup 49-72 kurang 73-96	Ordinal
2	Variabel terikat :Perilaku Merokok Remaja	Suatu keinginan baik dari dalam diri maupun dorongan dari luar seperti keluarga, budaya lingkungan dan teman untuk melakukan kebiasaan merokok karena mencari identitas diri agar terlihat matang sehingga lama Kelamaan menjadi suatu habit.	Alat ukur: Menggunakan lembar Kuesioner SQR (smooking quisioner) dengan 15 pertanyaan, dengan pilihan yang dijawab: skor SL = selalu (1) SR = sering (2) KK = kadang – kadang (3) TP = tidak pernah (4)	Hasil penelitian dikategorikan menjadi 2 Pernah:15-37 Tidak pernah: 38-60	Ordinal

G. Instrumen/Alat Pengumpulan Data

1. Instrument penelitian

Pembuatan kuisioner ini mangacu pada parameter yang sudah di buat oleh peneliti-peneliti yang sebelumnya yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

2. Uji instrument penelitian

a. Uji validalitas

Uji validalitas pengujian untuk mengetahui sah atau tidaknya suatu alat ukur. Alat ukur yang dimaksud disini adalah soal survei. Suatu survey dikatakan valid jika pertanyaan-pertanyaan dalam survey tersebut memperjelas apa yang diukur oleh survey tersebut (Janna & Herianto,2021)

b. Uji reabilitas

Uji reliabilitas dalam suatu instrumen penelitian merupakan metode yang digunakan untuk menentukan apakah kuesioner yang dipakai dalam pengumpulan data penelitian dapat dianggap reliabel atau tidak (Anggraini et al., 2022). Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode koefisien Alpha Cornbach's. Pengujian reliabilitas instrumen pada penelitian ini juga menggunakan software SPSS.

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus *Cronbach's Alpha*, nilai hasil $> 0,6$ maka pertanyaan reliabel sedangkan $< 0,6$ dikatakan tidak reliabel.

H. Metode Pengumpulan Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari objek penelitian. Sumber primer adalah pihak yang langsung memberikan data tersebut kepada pengumpul data (Nurjanah, 2021). Data primer didapatkan oleh peneliti dari data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dilapangan menggunakan kuesioner yang telah dibagikan kepada responden mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja laki-laki kelas 11 di SMAN Demak

2. Data sekunder

Metode pengumpulan data adalah cara untuk pengumpulan data (Sugiyono, 2020). Pada penelitian ini pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner oleh resoponden mengenai pola asuh orang tua dan perilaku merokok. Langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Peneliti membuat surat izin survey pendahuluan untuk pihak akademik SMAN Demak
- b. Peneliti mendapatkan surat izin survey pendahuluan kemudian melakukan survey pendahuluan dengan beberapa siswa laki-laki di SMAN Demak.
- c. Setelah melakukan survey pendahuluan kemudian melakukan penyusunan proposal dan melakukan bimbingan dengan pembimbing

- d. Peneliti mendapatkan persetujuan untuk melaksanakan ujian proposal daripembimbing
- e. Peneliti melaksanakan ujian proposal dan dinyatakan telah lolos uji etik dan diperbolehkan untuk melaksanakan penelitian
- f. Peneliti membuat surat izin penelitian untuk pihak di SMAN Demak
- g. Peneliti mendapatkan surat izin penelitian selanjutnya peneliti melakukan penelitian di SMAN Demak. Penelitian dilakukan dengan cara membagi informed consent dan kuisisioner kepada para siswa laki-laki di kelas 11 sesuai dengan jumlah sampel yang dibutuhkan dengan didampingi oleh Bapak/Ibu Guru
- h. Peneliti menjelaskan responden tentang tata cara mengisi kuisisioner dan identitas responden. Pengisian identitas hanya menggunakan inisial hal ini bertujuan untuk menjaga kerahasiaan data responden
- i. Peneliti melakukan pengumpulan kuisisioner yang telah diisi oleh responden dan melakukan pengolahan data menggunakan SPSS
- j. Penyusunan BAB IV (hasil penelitian), BAB V (pembahasan) dan BAB VI (penutup)

I. Analisis Data

1. Pengolahan data

Pengolahan data meliputi :

- a. Editing yaitu cara untuk mengoreksi daftar pernyataan yang telah dikumpulkan oleh responden. Tujuan dari editing adalah untuk mengurangi kekurangan yang ada dalam daftar pernyataan.

- b. Coding yaitu proses mengklarifikasikan jawaban dari responden kedalam kategori.
- c. Scoring yaitu proses penilaian terhadap item-item yang perlu diberikan penilaian.
- d. Tabulating merupakan proses untuk membuat tabel. Jawaban pernyataan dari responden selanjutnya diberi kode dan diamsukan ke dalam tabel (Sugiyono, 2020).
- e. Analiting data yaitu dengan menggunakan alat SPSS 25 version for windows.

2. Analisis Data

Selanjutnya proses menganalisa data, sehingga dapat di tarik sebuah kesimpulan. Proses Analisa menggunak SPSS yaitu :

a. Analisis univariat

Analisis univariat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel. Analisis data yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar dua variabel. Analisis data ini digunakan adalah uji distribusi frekuensi. Analisis univariat dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik responden seperti umur, jenis kelamin. Variabel yang dianalisis yaitu sikap dan perlakuan orang tua dalam mendidik anak.

b. Analisis bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel. Analisa data yang digunakan yaitu uji statistik

non parametrik untuk mengukur eratnya hubungan data ordinal dan ordinal antara lain uji korelasi *Spearman rank*.

J. Etika penelitian

Pada masa kini, etika penelitian di berbagai studi menerapkan pendekatan deontologi. Pendekatan tersebut menekankan penggunaan prinsip-prinsip etika secara menyeluruh pada setiap tahap penelitian guna membentuk kerangka kerja universal yang menjadi dasar pelaksanaannya (Slamet Widodo et al., 2023). Beberapa prinsip etika yang digunakan sebagai berikut:

1. Menghormati dan Menghargai Harkat serta Martabat Manusia

Prinsip ini menekankan penghormatan terhadap hak-hak responden sebagai individu, termasuk hak untuk menentukan keputusan sendiri (self-determination), hak untuk mendapatkan informasi yang lengkap (full disclosure), serta hak untuk memahami dengan jelas jalannya penelitian. Responden harus memiliki kebebasan dalam menentukan partisipasi mereka tanpa adanya tekanan atau paksaan dari peneliti. Oleh karena itu, peneliti wajib menyediakan formulir persetujuan (informed consent) sebagai bentuk penghormatan terhadap hak-hak responden.

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian

Setiap orang memiliki hak dalam hidupnya, dan juga hak atas privasi dan kebebasan untuk bertukar data. Setiap individu berhak untuk tidak mengungkapkan data jika diperlukan, yang tidak memerlukan pemberitahuan dan harus diikuti oleh peneliti.

3. Mendapatkan Keadilan

Prinsip ini menegaskan bahwa responden berhak mendapatkan perlakuan yang adil serta memiliki kebebasan pribadi, termasuk hak atas keadilan dalam perlakuan dan hak untuk menjaga privasi mereka.

4. Mempertimbangkan Manfaat dan Kerugian yang Ditimbulkan

Penelitian harus dilakukan sesuai dengan prosedur yang tepat agar hasilnya memberikan manfaat maksimal bagi responden serta dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas. Selain itu, peneliti perlu berupaya meminimalkan dampak negatif yang mungkin ditimbulkan terhadap responden (Slamet Widodo et al., 2023).



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengantar Bab

Pada bab ini berisi penjelasan hasil penelitian yang diperoleh dari 128 responden siswa laki-laki kelas 11 SMAN Demak. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki kelas 11 SMAN Demak. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat yang menggambarkan distribusi data demografi responden, serta analisis bivariat yang bertujuan untuk menguji hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja laki-laki. Uji statistik yang digunakan adalah uji non-parametrik *Spearman rank*, karena kedua variabel yang dianalisis berskala ordinal.

B. Hasil Analisis Univariat

1. Usia

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Usia Responden

Karakteristik Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
15 Tahun	14	10,9
16 Tahun	93	72,7
17 Tahun	21	16,4
Total	128	100

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 128 responden, mayoritas berusia 16 tahun yaitu sebanyak 93 responden (72,7%). Responden dengan usia 17 tahun berjumlah 21 responden (16,4%), sedangkan responden dengan usia 15 tahun yaitu sebanyak 14 responden (10,9%).

2. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Responden

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	42	32.8
Cukup	40	31.3
Kurang	46	35.9
Total	128	100

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 128 responden, mayoritas memiliki pola asuh orang tua dengan kategori kurang yaitu sebanyak 46 responden (35,9%), dan yang paling sedikit memiliki pola asuh cukup sebanyak 40 responden (31,3%).

3. Perilaku Merokok Remaja

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Responden

Perilaku Merokok Remaja	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pernah	91	71.1
Tidak Pernah	37	28.9
Total	128	100

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 128 responden, sebagian besar memiliki perilaku merokok dengan kategori pernah merokok yaitu sebanyak 91 responden (71,1%), sedangkan responden yang tidak pernah merokok sebanyak 37 responden (28.9%).

C. Hasil Analisis Bivariat

Tabel 4. 4 Hasil Spearman Rank

Pola Asuh Orang Tua	Perilaku Merokok Remaja		Total	p value	r
	Pernah	Tidak Pernah			
Baik	21	21	42	0.000	-0.378
Cukup	28	12	40		
Kurang	42	4	46		
Total	91	37	128		

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh orang tua kurang sebagian besar memiliki perilaku merokok pada kategori

pernah yaitu sebanyak 42 responden, sedangkan responden dengan pola asuh orang tua baik terbagi sama antara kategori pernah dan tidak pernah yaitu masing-masing sebanyak 21 responden. Hasil uji statistik *Spearman rank* diperoleh nilai p value = 0.000 lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki. Nilai koefisien korelasi sebesar -0.378 menunjukkan bahwa korelasi bersifat negatif dengan kekuatan lemah, sehingga hubungan kedua variabel tidak searah. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik pola asuh orang tua maka semakin kecil kemungkinan remaja memiliki perilaku merokok.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengantar Bab

Bab ini menyajikan pembahasan hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki kelas 11 SMAN Demak. Pembahasan difokuskan pada interpretasi temuan yang diperoleh, kemudian dikaitkan dengan teori serta penelitian sebelumnya, serta dianalisis faktor-faktor yang memengaruhi hasil penelitian. Selain itu, pada bab ini juga diuraikan keterbatasan penelitian serta implikasinya bagi upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja. Dengan demikian, Bab ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran pola asuh orang tua terhadap kebiasaan merokok remaja.

B. Interpretasi dan Diskusi Hasil

1. Usia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 93 orang (72,7%). Sementara itu, responden berusia 17 tahun berjumlah 21 orang (16,4%), dan kelompok dengan jumlah paling sedikit adalah responden berusia 15 tahun, yaitu sebanyak 14 orang (10,9%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 16 tahun.

Usia remaja identik dengan masa pergaulan, di mana pada tahap ini mereka mulai melepaskan ketergantungan terhadap keluarga dan lebih memilih untuk melakukan hal-hal sesuai dengan keinginannya. Masa

remaja sendiri merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang sering dianggap sebagai kelanjutan dari masa anak-anak sebelum benar-benar memasuki usia dewasa. Pada periode ini, remaja berada dalam kondisi emosional yang belum stabil, seakan berada di jembatan rapuh yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dengan masa dewasa yang menuntut kemandirian (Muflih, 2020). Selain itu, masa remaja juga dikenal sebagai masa transisi yang ditandai dengan kondisi emosional yang labil dan mudah dipengaruhi. Kelabilan ini membuat perilaku remaja cenderung berubah-ubah serta rentan terpengaruh oleh lingkungannya. Dalam keadaan yang tidak stabil tersebut, remaja lebih mudah mengalami permasalahan maupun terlibat dalam perilaku negatif, termasuk merokok, karena kontrol emosi yang belum matang (Suryawan et al., 2021).

Orang tua berperan sebagai teladan sekaligus panutan bagi remaja. Namun, ketika orang tua kurang memahami pentingnya kesehatan, tanpa disadari mereka justru menanamkan pola hidup yang tidak sehat. Tingginya angka remaja yang merokok salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang kurang tepat. Misalnya, ketika orang tua memiliki kebiasaan merokok, anak cenderung menirunya sehingga perilaku tersebut dapat berlangsung secara turun-temurun. Pola asuh orang tua sendiri mencerminkan sikap dan cara orang tua dalam berinteraksi dengan anak, baik sebagai pengasuh, pendidik, maupun

pembimbing yang berperan penting dalam membentuk kemandirian dan kedewasaan anak (Muflih, 2020).

Menurut peneliti, hasil ini menunjukkan bahwa usia remaja merupakan periode yang rawan terhadap pengaruh lingkungan dan perilaku menyimpang seperti merokok. Ketidakstabilan emosi dan proses pencarian jati diri membuat remaja lebih mudah meniru perilaku yang ada di sekitarnya, termasuk dari orang tua. Oleh karena itu, pola asuh yang baik dan konsisten dari orang tua sangat penting dalam membentuk perilaku positif serta mencegah remaja terjerumus pada kebiasaan merokok.

2. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa dari 128 responden, mayoritas memiliki pola asuh orang tua dengan kategori kurang yaitu sebanyak 46 responden (35,9%). Selanjutnya, responden dengan pola asuh cukup berjumlah 40 responden (31,3%), sedangkan yang memiliki pola asuh baik sebanyak 42 responden (32,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum pola asuh orang tua responden cenderung berada pada kategori kurang, meskipun masih terdapat sebagian responden dengan pola asuh cukup maupun baik.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muflih, (2020) di SMK Swasta Markus 2 Medan menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sebagian besar kategori cukup sebanyak 45 responden (87,9%), dengan kategori kurang sebanyak 6 responden (10,3%) dan baik sebanyak

7 responden (12,1%). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Suryawan et al., (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar responden remaja laki-laki di SMAN 1 Mejayan Kabupaten Madiun memiliki pola asuh demokratis sebesar 38 siswa (64,4%), sedangkan yang terendah adalah pola asuh otoriter sebanyak 8 siswa (13,5%). Hasil penelitian Biahimo & Modjo, (2021) di SMPN 1 Bulango Timur juga menemukan bahwa pola asuh orang tua cenderung bervariasi dengan sebagian besar demokratis sebanyak 20 responden (41,7%), permisif sebanyak 14 responden (29,2%), dan otoriter sebanyak 14 responden (29,2%).

Pola asuh merupakan bentuk interaksi menyeluruh antara orang tua dan anak yang mencakup aspek pemeliharaan, perlindungan, serta pemberian pendidikan bagi anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku anak di masa depan, termasuk kemampuannya untuk bertindak sesuai norma masyarakat tanpa merugikan diri maupun orang lain. Hal ini disebabkan karena melalui proses pengasuhan, anak belajar dengan meniru perilaku orang tua sekaligus memahami aturan mengenai hal-hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan berdasarkan batasan yang ditetapkan orang tua (Suryawan et al., 2021).

Pola asuh orang tua dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, tingkat pendidikan, keterlibatan ayah, pengalaman mengasuh sebelumnya, serta tingkat stres yang dialami. Usia orang tua berkaitan erat dengan kesiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan, karena

terdapat rentang usia tertentu yang lebih ideal. Orang tua yang terlalu muda cenderung belum mampu melaksanakan perannya secara optimal, sebab pengasuhan membutuhkan kesiapan fisik maupun psikososial. Pendidikan juga berperan penting karena semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin baik pula kesiapan mereka dalam merawat anak. Selain itu, orang tua yang memiliki pengalaman mengasuh sebelumnya umumnya lebih tenang, mampu menjalankan peran pengasuhan dengan baik, serta lebih peka dalam mengenali tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak (Biahimo & Modjo, 2021).

Pola asuh orang tua dapat dilihat melalui empat dimensi utama, yaitu kontrol orang tua, kualitas komunikasi, tuntutan kedewasaan, serta kasih sayang. Kontrol orang tua berkaitan dengan usaha dalam menanamkan kedisiplinan dan mengarahkan anak agar berperilaku sesuai aturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dimensi komunikasi mencakup keterbukaan orang tua dalam mendengarkan pendapat, keinginan, maupun keluhan anak, sekaligus kemampuan memberikan arahan atau hukuman secara bijak bila diperlukan. Sementara itu, tuntutan kedewasaan ditunjukkan melalui dorongan orang tua agar anak berkembang dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional. Adapun dimensi kasih sayang tampak melalui sikap hangat, perhatian, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung kesejahteraan dan kebahagiaan anak (Suryawan et al., 2021).

Menurut peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh orang tua dalam kategori baik,

meskipun masih terdapat responden dengan pola asuh cukup maupun kurang. Hal ini menegaskan bahwa pola asuh berperan penting dalam membentuk perilaku, kedewasaan, dan kemandirian anak. Faktor-faktor seperti usia, pendidikan, pengalaman, dan tingkat stres orang tua turut memengaruhi kualitas pengasuhan. Selain itu, empat dimensi utama pola asuh—kontrol, komunikasi, tuntutan kedewasaan, serta kasih sayang—merupakan aspek yang saling melengkapi dalam menciptakan pola asuh yang efektif. Dengan demikian, semakin baik penerapan pola asuh orang tua, semakin besar pula peluang anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang sehat, mandiri, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara positif.

3. Perilaku Merokok Remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa dari 128 responden, sebagian besar memiliki perilaku merokok dengan kategori pernah merokok yaitu sebanyak 91 responden (71,7%). Sementara itu, responden yang tidak pernah merokok berjumlah 37 responden (28,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki riwayat pernah merokok.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, (2023) menunjukkan bahwa dari 62 orang sampel, sebanyak 48 responden (77,4%) memiliki perilaku merokok dan 14 responden (22,6%) tidak merokok. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryawan *et al.*, (2021) pada remaja laki-laki di SMAN 1 Mejayan menunjukkan bahwa

dari 59 responden terdapat 39 responden (66,1%) dengan perilaku merokok dan 20 responden (33,9%) yang tidak merokok. Hal ini semakin memperkuat bahwa perilaku merokok masih cukup tinggi pada kalangan remaja.

Perilaku merokok merupakan aktivitas membakar tembakau lalu menghisap asap yang dihasilkan, baik melalui rokok maupun pipa. Merokok dapat diartikan sebagai tindakan menghirup asap rokok yang dapat diukur atau diamati melalui volume dan frekuensi penggunaannya (Suryawan et al., 2021). Saat ini, kebiasaan merokok tidak hanya ditemukan pada orang dewasa, tetapi juga telah menjadi bagian dari gaya hidup remaja. Ada berbagai faktor yang mendorong remaja untuk merokok. Secara umum, perilaku merokok dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, kebiasaan merokok pada remaja berkaitan dengan fase perkembangan psikososial yang ditandai dengan pencarian jati diri. Sedangkan dari sisi eksternal, perilaku ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Sikap permisif orang tua terhadap rokok, maupun keberadaan anggota keluarga yang merokok, menjadi contoh atau teladan yang mudah ditiru oleh remaja. Bahkan jika dalam keluarga tidak ada yang merokok, sikap orang tua yang permisif tetap dapat memperkuat perilaku merokok pada remaja (Julianti, 2024).

Teori lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah pendapat Suryawan et al., (2021) yang menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi seseorang untuk merokok dapat dibedakan menjadi dua,

yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kepribadian individu, misalnya keinginan untuk mencoba karena rasa ingin tahu atau sebagai upaya mengatasi rasa sakit maupun kebosanan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh dari orang tua. Individu yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis atau kurang mendapat perhatian dari orang tuanya cenderung lebih berisiko menjadi perokok dibandingkan dengan mereka yang tumbuh di lingkungan keluarga yang bahagia. Selain itu, perilaku merokok juga lebih sering ditemukan pada individu yang tinggal bersama orang tua tunggal.

Kebiasaan merokok dapat terbentuk karena kandungan nikotin dalam rokok yang bersifat adiktif. Nikotin merupakan zat psikoaktif yang mampu menstimulasi tubuh sehingga mendorong seseorang untuk terus merokok. Setelah nikotin masuk ke dalam tubuh, seseorang cenderung terdorong untuk kembali merokok. Akibatnya, perokok ringan dapat berkembang menjadi perokok berat guna memenuhi kebutuhan nikotin yang semakin meningkat. Toleransi terhadap nikotin membuat tubuh memerlukan jumlah yang lebih besar untuk merasakan efek yang sama. Kondisi ini kemudian menimbulkan ketergantungan atau kecanduan terhadap tembakau, ditandai dengan munculnya gejala putus zat ketika seseorang berhenti merokok (Nurfatihah.S et al., 2024).

Menurut peneliti, mayoritas responden memiliki riwayat merokok, yang menandakan bahwa kebiasaan ini masih cukup tinggi di kalangan remaja. Perilaku merokok pada usia remaja muncul akibat kombinasi

faktor internal seperti rasa ingin tahu, pencarian jati diri, serta kebutuhan untuk terlihat dewasa, dan faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya maupun contoh dari keluarga. Kebiasaan ini dapat berkembang menjadi ketergantungan karena adanya zat nikotin yang bersifat adiktif, sehingga remaja berisiko menjadi perokok berat apabila tidak ada kontrol dari diri sendiri maupun lingkungan.

4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan nilai p value = 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$), sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima yang berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki. Nilai korelasi *Spearman rank* sebesar -0,378 menunjukkan adanya hubungan negatif dengan kekuatan lemah. Artinya, semakin baik pola asuh orang tua, maka semakin kecil kemungkinan remaja untuk terlibat dalam perilaku merokok.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Suryawan et al., (2021) yang dilakukan di SMAN 1 Mejayan Kabupaten Madiun. Berdasarkan hasil uji Kendall's tau, diperoleh nilai $p = 0.045$ (< 0.05) dengan koefisien korelasi -0.252. Hasil tersebut juga membuktikan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja, meskipun tingkat hubungannya berada pada kategori cukup. Selain itu, penelitian yang dilakukan Julianti, (2024) di SMAN 1 Sebawi

Tahun 2024 juga mendukung hasil ini. Berdasarkan uji Chi Square diperoleh nilai signifikansi 0.000 ($\alpha < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada siswa.

Tingkat keeratan hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku merokok pada remaja laki-laki dalam penelitian ini tergolong lemah, ditunjukkan oleh nilai korelasi sebesar -0,378 yang berada pada kategori hubungan lemah dengan arah negatif. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perbaikan kualitas pola asuh memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menurunkan kecenderungan remaja untuk merokok. Sejalan dengan penelitian lain, seperti penelitian Suryawan et al., (2021) yang memperoleh koefisien -0,252 yang menandakan keeratan hubungan cukup serta penelitian Julianti, (2024) yang melaporkan hubungan signifikan tanpa estimasi kekuatan, hasil penelitian ini menunjukkan tingkat keeratan yang lebih tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam konteks penelitian ini, pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang memiliki kontribusi kuat dalam memengaruhi perilaku merokok pada remaja.

Masa remaja merupakan periode yang rawan bagi seseorang untuk terjerumus dalam perilaku menyimpang, salah satunya adalah merokok. Pilihan remaja untuk merokok sangat berkaitan dengan kondisi mental yang belum matang. Pada fase ini, remaja sudah tidak lagi dapat dikategorikan sebagai anak-anak, tetapi juga belum cukup dewasa

sehingga kerap gagal mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya (Anwary, 2020). Remaja juga tengah mencari pola hidup yang sesuai bagi dirinya, sering kali melalui proses coba-coba yang bisa menimbulkan dampak negatif, seperti kebiasaan merokok. Akan tetapi, dampak tersebut sering diabaikan karena remaja masih dalam proses pencarian jati diri dan terdorong untuk mencoba hal baru, meskipun berisiko, demi meningkatkan status sosial di lingkungan pergaulannya (Suryawan et al., 2021). Terdapat berbagai faktor yang mendorong perilaku merokok pada remaja, antara lain meniru orang tua, mengikuti perilaku teman sebaya, serta pola asuh dari orang tua (Biahimo & Modjo, 2021).

Pola asuh orang tua adalah cara yang digunakan dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak agar mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Setiap anak dapat mengalami pola asuh yang berbeda, tergantung pada faktor-faktor yang memengaruhinya. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian orang tua, maupun jumlah anak dalam keluarga. Bentuk pengasuhan yang diterapkan juga berperan penting dalam membentuk pola pikir serta perkembangan anak (Ulfah, 2022).

Dari hasil penelitian dan teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki. Semakin baik pola asuh yang diterapkan, semakin kecil kemungkinan remaja untuk terjerumus dalam perilaku merokok. Hal ini sejalan dengan teori yang

menyatakan bahwa masa remaja merupakan fase peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan kondisi emosional yang belum stabil dan proses pencarian jati diri. Dalam kondisi ini, remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya serta rentan melakukan perilaku coba-coba, termasuk merokok, demi pengakuan sosial.

Pola asuh orang tua yang positif, penuh perhatian, serta disertai bimbingan yang konsisten, mampu memberikan kontrol sekaligus teladan bagi remaja dalam menghadapi tekanan lingkungan maupun pengaruh teman sebaya. Sebaliknya, pola asuh yang kurang baik dapat meningkatkan risiko remaja terlibat dalam perilaku menyimpang, karena anak tidak memiliki batasan atau pedoman yang jelas dalam menentukan perilakunya. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa faktor internal seperti rasa ingin tahu dan ketidakmatangan emosi, serta faktor eksternal seperti sikap permisif orang tua atau contoh dari lingkungan keluarga sangat memengaruhi kebiasaan merokok pada remaja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berperan sebagai faktor protektif penting dalam mencegah kebiasaan merokok pada remaja.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya hanya melibatkan responden remaja laki-laki kelas 11 di SMAN Demak sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan baik dari angkatan lain maupun sekolah berbeda. Selain itu, data yang diperoleh menggunakan kuesioner sehingga

memungkinkan adanya bias jawaban karena responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap baik secara sosial. Penelitian ini juga tidak mengeksplorasi faktor lain yang memengaruhi perilaku merokok remaja, seperti pengaruh teman sebaya, media sosial, maupun faktor lingkungan sekitar.

D. Implikasi Keperawatan

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi diantaranya:

1. Bagi profesi keperawatan dan tenaga kesehatan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan program promosi kesehatan dan melaksanakan intervensi berupa edukasi kepada orang tua tentang pola asuh yang tepat serta konseling kepada remaja terkait bahaya merokok.
2. Bagi pihak sekolah, temuan ini dapat menjadi dasar untuk meningkatkan program pencegahan perilaku merokok melalui penyuluhan kesehatan, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembinaan karakter siswa.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya peran orang tua dalam pola asuh untuk mencegah perilaku merokok pada remaja. Masyarakat dapat lebih berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, bebas rokok, dan mendukung tumbuh kembang remaja secara sehat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki kelas 11 SMAN Demak, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas berada pada rentang usia 16 tahun. Distribusi ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden berada pada masa pertengahan remaja, yaitu fase yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan pengambilan keputusan berisiko seperti merokok.
2. Pola asuh orang tua responden didominasi oleh kategori kurang, sehingga dapat berpotensi memengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam keputusan untuk merokok. Sementara itu, sebagian besar remaja memiliki perilaku merokok dengan kategori pernah merokok. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi merokok pada remaja laki-laki cukup tinggi.
3. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja, dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,378 menunjukkan hubungan negatif dengan kekuatan korelasi lemah. Artinya, semakin baik pola asuh orang tua maka semakin kecil kemungkinan remaja memiliki perilaku merokok.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki kelas 11 SMAN Demak, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang konsisten, penuh perhatian, serta disertai komunikasi yang baik dengan anak. Orang tua perlu memberikan teladan yang positif dengan menghindari perilaku merokok di depan anak.

2. Bagi Remaja

Remaja diharapkan mampu meningkatkan kesadaran diri mengenai bahaya merokok dan berusaha menolak pengaruh negatif dari teman sebaya maupun lingkungan. Remaja perlu mengembangkan aktivitas positif yang dapat menjadi alternatif dalam mengisi waktu luang, seperti kegiatan olahraga, seni, maupun organisasi sekolah.

3. Bagi Sekolah

Sekolah dapat mengoptimalkan peran guru BK dalam memberikan edukasi tentang bahaya merokok serta dampaknya terhadap kesehatan fisik dan psikologis.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan memperluas cakupan responden dari sekolah atau jenjang berbeda serta menambahkan variabel lain, seperti teman sebaya, faktor ekonomi, dan lingkungan sosial agar hasil lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., & Hulu, V. T. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Denpasar: Yayasan Kita Menulis.
- Andriani, S. (2021). *Etika Penelitian dalam Kesehatan: Prinsip dan Penerapannya*. Jakarta: Penerbit Medika
- Anwary, A. Z. (2020). Peran Orang Tua dan Teman Sebaya Terkait Perilaku Merokok Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISKA MAB Banjarmasin. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 14–20.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Merokok Tembakau Selama Sebulan Terakhir Menurut Provinsi. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQzNSMy/persentase-penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-yang-merokok-tembakau-selama-sebulan-terakhir-menurut-provinsi.html>
- Biahimo, N. U., & Modjo, D. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sosiopatik pada Siswa SMPN 1 Bulango Timur Kecamatan Bulango Timur Bone Bolango. *Zaitun: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 1–8.
- Budiarti, A. (2022). *Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kebiasaan Merokok pada Remaja*. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 9(3), 98-107.
- Dewi, R. & Kurniawan, A. (2021). “Hubungan Antara Gaya Pengasuhan dan Perilaku Merokok pada Remaja SMA.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 77–84.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. (2021). Survei Faktor Risiko Merokok pada Remaja di Kabupaten Sleman. Diakses dari <https://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/SJoN/article/view/1636>
- Farida, N. (2023). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Eureka Media Aksara.
- Fitriyani, N. (2021). “Pengaruh Pola Asuh terhadap Perilaku Merokok Remaja.” *Jurnal Psikologi Perkembangan Remaja*, 8(1), 22–30.
- Global Youth Tobacco Survey (GYTS) Indonesia. (2019). Laporan Hasil Survei Global Youth Tobacco Survey. Diakses dari <https://journal.stikespmc.ac.id/index.php/JK/article/download/73/24>
- Hakim, R. (2023). Stress pada Remaja dan Kecenderungan Merokok. *Jurnal Psikologi Remaja*, 11(2), 34-45.

- Handayani, P. A., & Lestari, T. (2021). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6400–6404. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.1959>
- Hastuti, S. (2022). *Studi tentang Faktor Sosial yang Mempengaruhi Kebiasaan Merokok pada Remaja*. *Jurnal Penelitian Sosial*, 6(2), 110-118.
- Hasanah, U. (2021). “Korelasi Pola Asuh Orang Tua Lalai dengan Perilaku Merokok Dini pada Siswa SMA.” *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Remaja*, 10(1), 14–21.
- Hasanah, U. (2021). “Pola Asuh Orang Tua dan Kecenderungan Merokok Dini pada Remaja.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesehatan*, 8(1), 12–19.
- Hurlock, E. B. (2021). *Child Development*. Erlangga.
- Julianti, U. F. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Siswa di SMAN 1 Sebawi Tahun 2024. *Aspiration of Health Journal*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.55681/aohj.v2i1.319>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Global Adult Tobacco Survey (GATS) Indonesia. Diakses dari <https://kemkes.go.id/eng/tekan-konsumsi-perokok-anak-dan-remaja>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023: Perokok Aktif di Indonesia Tembus 70 Juta Orang, Mayoritas Anak Muda. Diakses dari <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20240529/1545605/perokok-aktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-mayoritas-anak-muda>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Perokok Aktif di Indonesia Meningkat, 7,4% Adalah Anak dan Remaja. Diakses dari <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20240529/1545605/perokok-aktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-mayoritas-anak-muda>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2018. Diakses dari <https://journal.stikespmc.ac.id/index.php/JK/article/download/73/24>
- Urniawan, H. (2023). Peran Sekolah dalam Pencegahan Merokok pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 78-88.
- Lailiyah, I. (2021). *Perbedaan Pola Asuh Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Lestari, P. (2021). “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Remaja.” *Jurnal Pendidikan Anak dan Remaja*, 9(2), 45–53.

- Lestari, P. (2021). "Pengaruh Pola Asuh terhadap Perilaku Merokok Remaja di Kota Yogyakarta." *Jurnal Psikologi Remaja*, 9(2), 45-53.
- Muflih. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Journal Of Nursing Update*, 2, 1–6.
- Nugraha, R. A. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perilaku Prosocial Siswa*. *Jurnal On Education*, 2(1), 5887-5898. Diakses dari <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/3791>
- Nurfatimah.S, Nirwana, & Aidil Shafwan. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Merokok Siswa Kelas Di SMPN 10 Kendari Tahun 2022. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 2(2), 67–75. <https://doi.org/10.69677/avicenna.v2i2.88>
- Nurhayati. (2023). Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkoso Kabupaten Barru. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan (JPKK)*, 2(1), 90–99.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2021). *Human Development*. Erlangga.
- Ponidjan, T. S. (2023). *Faktor lingkungan sebagai determinan perilaku merokok pada remaja*. Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Poltekkes Kemenkes Manado II Tahun 2023, 125–131.
- Prasetyo, G. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Anak Remaja Laki-Laki di SMA Negeri 1 Jiwan Kabupaten Madiun. *Skrripsi, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun*.
- Pratiwi, A. (2023). *Peran Hipotesis dalam Penelitian Kuantitatif*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 12-23
- Pratiwi, A. (2023). Psikologi Remaja dan Faktor Individual dalam Kebiasaan Merokok. *Jurnal Pendidikan Psikologi*, 10(1), 56-68.
- Putri, M. (2022). *Hubungan Pola Asuh dan Perilaku Merokok pada Remaja*. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 4(1), 45-53.
- Ramadhani, S. (2021). "Pola Asuh Permisif dan Kaitannya dengan Perilaku Menyimpang Remaja." *Jurnal Kesehatan Mental Remaja*, 4(2), 63–70.
- Sant Riskesdas Kota Padang. (2018). *Determinasi Perilaku Merokok pada Pelajar*. Diakses dari <https://ejurnaladhkdr.com/index.php/jik/article/view/512>
- Rock, J. W. (2021). *Life-Span Development*. McGraw-Hill Education.

- Santoso, A., et al. (2022). *Pengaruh Tekanan Teman Sebaya terhadap Kebiasaan Merokok Remaja*. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 8(1), 45-52.
- Santoso, T. (2023). *Konsep Dasar Hipotesis dalam Penelitian Sosial*. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 14(2), 34-45.
- Santoso, T. (2023). *Peer Pressure dan Kebiasaan Merokok pada Remaja*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(2), 45-57.
- Selinda, D. S. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Fear of Intimacy pada Remaja*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Setiawati, S., Ponidjan, S., & Sari, D. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Remaja Kelas XI di SMAN 25 Kabupaten Tangerang*. *Jurnal Gema Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), 46–52.
- Slamet, F. (2023). *Peran Keluarga dalam Menanggulangi Kebiasaan Merokok Remaja*. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 3(1), 45-56.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, B. (2022). *Peran Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Merokok pada Remaja*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 67-75.
- Suryadi, F. (2023). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Merokok Remaja*. *Jurnal Kesehatan Keluarga*, 7(3), 112-125.
- Suryani, L. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Merokok Remaja*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 8(1), 55-64.
- Suryawan, N. W., Bachrun, E., Prayitno, S., & Kuswanto. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Anak Remaja Laki-laki*. *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 31–54.
- Tsaaniasari, F. (2024). *Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Self-Esteem pada Remaja di SMA N 1 Kendal*. Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- Ulfah, A. A. (2022). *Identifikasi pola asuh orang tua di kecamatan mesuji makmur*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 181–188.
- Universitas Indonesia. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Merokok Remaja*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 6, No. 2. Diakses dari <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1075&context=ppk>

- Universitas Airlangga. (2024). Kenaikan Cukai Rokok sebagai Solusi Efektif Menekan Angka Perokok Remaja. Diakses dari <https://unair.ac.id/atasi-ancaman-perilaku-merokok-pada-remaja-wujudkan-masa-depan-emas>
- Widodo, A. (2023). Peran Faktor Genetik terhadap Kecenderungan Merokok pada Remaja. *Jurnal Biologi dan Kesehatan*, 6(4), 90-102.
- Wijaya, K. R. (2021). *Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Tingkat Kemandirian Anak*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Wulandari, R. (2023). Budaya dan Kebiasaan Merokok pada Remaja Indonesia. *Jurnal Antropologi*, 8(1), 23-35.

